



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Penulis menerapkan dunia cerita pada kondisi krisis politik pasca kudeta G30S (Gerakan 30 September) di Indonesia. Kondisi pasca kudeta memicu konflik horisontal di dalam masyarakat. Mereka yang dituduh sebagai anggota maupun simpatisan PKI ditangkap lalu dieksekusi tanpa proses peradilan. Kondisi ini kemudian melingkupi *setting* dasar yang penulis pilih sebagai latar dunia cerita. Penulis kemudian memilih ruang lingkup daerah Solo (Surakarta) sebagai tempat berlangsungnya cerita di dalam naskah. Pemilihan daerah mempengaruhi arena dan lokasi yang diambil. Pemilihan daerah juga mempengaruhi bahasa yang digunakan dan karakter yang dirancang.

Penulis mengambil sudut pandang korban yang mengalami peristiwa tersebut dalam perancangan karakter. Karakter korban yang dirancang datang dari seorang rakyat biasa dituduh sebagai simpatisan PKI akibat biasanya informasi pada tahun itu. Korban ini, ditangkap dan dikumpulkan dengan di suatu tempat untuk dieksekusi pada dini hari. Penulis kemudian menerjemahkan karakter korban tersebut ke dalam rancangan karakter Tarno. Karakter korban bernama Tarno bin Soekarno. Ia merupakan seorang petani komoditi pangan yang bergabung dengan organisasi BTI (Barisan Tani Indonesia). Tarno yang tidak menyadari ikut terciduk karena organisasi BTI ikut terseret di dalam konflik politik yang terjadi.

Di dalam arena *scene* 6, istrinya yang hamil tua membutuhkan tindak persalinan segera. Tarno yang berhasil kabur untuk menunggui istrinya melahirkan memutuskan untuk mencari bantuan dukun beranak. Di dalam arena *scene* 10, Tarno dan istrinya ditemukan oleh tentara yang mencarinya. Tarno bernegosiasi agar mendapat bantuan dan keringanan dari tentara yang mendesaknya. *Setting* yang dibangun melahirkan dua konflik yang semakin mendesak dan menjepit karakter. Karakter Tarno dipaksa untuk bertindak cepat di dalam kondisi bahaya yang semakin menyudutkannya dari dua sisi. Kondisi bahaya yang menyudutkan karakter memberikan pengaruh terhadap kondisi *realistic anxiety* karakter.

*Realistic anxiety* merupakan kondisi kecemasan yang paling dekat dengan rasa takut akan bahaya yang pasti terjadi. *Realistic anxiety* yang karakter alami tercermin pada antisipasi akan bahaya dan tindakan yang diambil. Antisipasi dan tindakan terlihat saat Tarno memutuskan untuk membawa pergi istrinya untuk mencari bantuan dukun beranak dan memohon kepada tentara. Tarno yang dipaksa bertindak cepat juga mempengaruhi kondisi fisiknya antara lain nafas yang semakin cepat dan keringat yang semakin deras. Kondisi yang terlihat pada Tarno dibangun dari persepsi karakter yang tahu bahwa konsekuensi yang diambil berakibat pada bahaya yang dihadapi (*stakes*). Konsekuensi dan bahayanya adalah jika Tarno tidak mengaku dan memohon akan berakibat pada keselamatan istri juga bayinya. Oleh karenanya, *realistic anxiety* yang terbangun oleh *setting* yang terjadi turut mempengaruhi setiap konsekuensi yang karakter ambil di dalam cerita “*Wasangka*”.

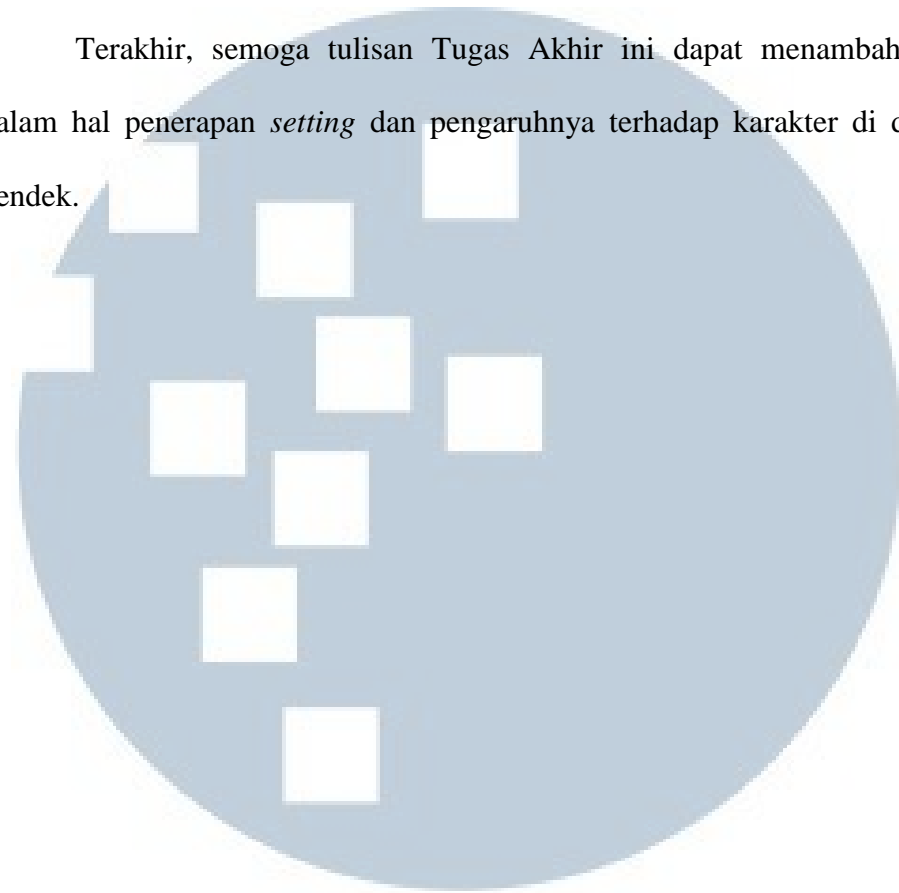
## 5.2. Saran

Penulis memiliki beberapa saran untuk pembaca setelah melewati proses penulisan naskah film pendek berdasarkan sejarah kalam bangsa Indonesia. Penulis berharap agar saran-saran ini dapat menjadi masukan dan semangat bagi pembaca yang berada di dalam posisi sebagai penulis.

Pertama adalah penulis menyarankan kepada pembaca untuk mengutamakan komunikasi terhadap setiap anggota produksi. Komunikasi harus dilakukan untuk mengetahui kemampuan anggota produksi dalam mewujudkan dan merealisasikan apa yang telah ditulis di dalam naskah. Di dalam sebuah tim produksi diperlukan kerjasama yang baik antar insan. Kerja sama ini dapat dibangun dengan mengenal lebih baik setiap orang di dalam produksi. Saling mengerti, saling menyemangati dan memberi masukan diperlukan dalam kerja tim. Namun mengerti akan alur hirarki juga diperlukan untuk menjaga sikap profesional di dalam kerja tim.

Kedua adalah sebaiknya pembaca membiasakan diri untuk lebih banyak mengeksplorasi ide dan memperbanyak referensi, termasuk juga referensi dari para dosen-dosen pembimbing yang bersangkutan. Riset dan membaca sangat diperlukan di dalam perjalanan menulis naskah. Pembaca juga harus bisa mengeksplorasi lebih dalam kemampuan yang pembaca punya. Semangat dan ketegasan dalam penulisan naskah juga diperlukan sehingga ketika sudah mendekati jadwal produksi tidak ada perubahan yang menyulitkan tim produksi dari segi konsep hingga eksekusi produksi.

Terakhir, semoga tulisan Tugas Akhir ini dapat menambah wawasan dalam hal penerapan *setting* dan pengaruhnya terhadap karakter di dalam film pendek.



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA